Perkuat Benteng Wilayah Adat, Pemuda Adat Dibekali Keahlian Pemantauan Keanekaragaman Hayati

Sebanyak 22 pemuda adat dari 15 lembaga mengikuti pelatihan monitoring biodiversitas bersama Forest Watch Indonesia (FWI) dan mencoba aplikasi pencatatan data ekologis "Biodiv Watch".

BOGOR, 17 November 2026 — Sebanyak 22 pemuda adat yang berasal dari perwakilan 15 region Pengurus Wilayah dan Pengurus Daerah AMAN di berbagai daerah telah mengikuti Pelatihan Monitoring Biodiversitas di Wilayah Masyarakat Adat yang diselenggarakan oleh Forest Watch Indonesia (FWI). Kegiatan yang berlangsung di Leuweung Geledegan Ecolodge, Tamansari, Kabupaten Bogor, pada 27–28 Oktober 2026 ini bertujuan membekali generasi pemuda adat dengan keterampilan teknis untuk mengenali, memantau, dan mendokumentasikan kekayaan hayati di ruang hidup mereka.

Wilayah adat menyimpan kekayaan keanekaragaman hayati yang selama ini dirawat melalui pengetahuan dan aturan tradisional lintas generasi. Namun, ruang hidup tersebut kini menghadapi tekanan serius, mulai dari perubahan tutupan hutan, kerusakan lingkungan, hingga tumpang tindih perizinan dan penguasaan lahan. Melalui pemantauan mandiri, masyarakat adat tidak hanya sekadar mencatat jenis flora dan fauna, tetapi juga membangun basis data untuk membaca perubahan kondisi lingkungan serta mendeteksi potensi ancaman sejak dini. Data ini menjadi instrumen strategis dalam memperkuat posisi tawar dan advokasi perlindungan wilayah adat.

Plt. Direktur Forest Watch Indonesia, Soelthon Gussetya Nanggara, menyampaikan bahwa penguasaan data keanekaragaman hayati menjadi pintu masuk krusial bagi pemuda adat dalam menjaga kelestarian wilayahnya.

> *"Keanekaragaman hayati merupakan salah satu kekayaan penting di wilayah masyarakat adat. Pemuda adat perlu mengenali dan mendokumentasikannya agar memiliki pengetahuan dan data untuk menjaga wilayahnya. Informasi tersebut juga dapat menjadi dasar untuk menunjukkan kepada pihak luar bahwa kekayaan alam dan ruang hidup masyarakat adat harus dihormati."*
>
> **— Soelthon G. Nanggara, Plt. Direktur Forest Watch Indonesia (FWI)**

Senada dengan hal tersebut, Farid Wadji dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) menekankan bahwa pemantauan partisipatif memungkinkan komunitas mengendalikan penuh tata kelola ruang hidupnya.

> *"Pemantauan wilayah adat dari segala aspek, termasuk pemantauan keanekaragaman hayati, menjadi kebutuhan penting bagi seluruh masyarakat adat. Dengan mengenali batas, kondisi, potensi, dan perubahan di wilayahnya sendiri, masyarakat dapat mengetahui ancaman yang muncul dan menentukan langkah untuk mempertahankan serta melindungi wilayah adatnya."*
>
> **— Farid Wadji, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)**

Uji Coba Aplikasi Biodiv Watch dan Etika Data Adat

Selama pelatihan, peserta mendalami beragam materi mulai dari tata kelola konservasi partisipatif, hak dan penguasaan wilayah adat, hingga pengenalan pendekatan *Indigenous and Community Conserved Areas* (ICCAs) atau Area Konservasi yang Dikelola Masyarakat Adat. Peserta juga diperkenalkan pada **Biodiv Watch**, aplikasi pencatatan informasi biodiversitas yang tengah dikembangkan oleh FWI.

Pada hari kedua, peserta dibagi ke dalam lima kelompok untuk melakukan praktik lapangan langsung di kawasan Sukamantri, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Di lokasi ini, para peserta menguji coba aplikasi *Biodiv Watch* untuk mengidentifikasi objek pengamatan, mencatat temuan secara sistematis, serta mempresentasikan hasil analisis kelompok.

Jajam Nurjaman, peserta asal PB AMAN Simahiang, Jawa Barat, menilai pelatihan ini memberikan bekal teknis yang sangat dibutuhkan oleh pemuda di tingkat tapak.

> *"Saya bersyukur sekali ada pelatihan ini. Kami, pemuda adat, jadi lebih paham cara mendata keanekaragaman hayati di wilayah kami. Harapan saya, ilmu dan keterampilan ini bisa kami pakai untuk mengenali kekayaan hayati yang ada, merawatnya, dan menjaga wilayah adat kami tetap utuh sebagai ruang hidup."*
>
> **— Jajam Nurjaman, Peserta Pelatihan (PB AMAN Simahiang, Jawa Barat)**

Meski mendorong pendataan berbasis teknologi, pelatihan ini tetap menggarisbawahi prinsip kehati-hatian dan kedaulatan data adat. Pelaksanaan pemantauan wajib menghormati aturan dan kesepakatan lokal. Pengetahuan yang bersifat sakral atau sensitif harus dikelola secara ketat berdasarkan persetujuan komunitas (*Free, Prior, and Informed Consent*), sehingga masyarakat adat tetap memegang kendali penuh atas informasi mana yang boleh didokumentasikan maupun dipublikasikan.

Lebih dari sekadar peningkatan kapasitas teknis, pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal lahirnya praktik pemantauan biodiversitas yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pemuda adat di wilayah masing-masing. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat, menjadi bagian dari proses mengenali, menjaga, dan merawat ruang hidup mereka. Data dan pengetahuan yang dikumpulkan secara kolektif tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kekayaan hayati, tetapi juga menjadi bukti nyata atas kontribusi masyarakat adat dalam menjaga kelestarian hutan dan wilayah adat yang telah diwariskan dan dilindungi secara turun-temurun.

> *"Kami berharap pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan dua hari semata, tetapi menjadi awal dari lahirnya praktik pemantauan yang dilakukan secara konsisten oleh pemuda adat ketika beraktivitas dan berinteraksi dengan wilayahnya sehari-hari. Pengetahuan yang diperoleh perlu tumbuh menjadi pengetahuan kolektif masyarakat adat, yang terus diperkaya dari generasi ke generasi. Melalui*

> *dokumentasi dan data yang mereka bangun sendiri, masyarakat adat dapat menunjukkan kepada publik dan para pengambil kebijakan bahwa merekalah pihak yang selama ini menjaga hutan dan wilayah adatnya secara nyata, berkelanjutan, dan turun-temurun. Bukti-bukti tersebut menjadi penting untuk memperkuat pengakuan, perlindungan, dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat adat atas ruang hidupnya."* pungkas Tsabit Khairul Auni, Juru Kampanye FWI.
>
> **— Tsabit Khairul Auni, Forest Watch Indonesia (FWI)**

Kontak:
Nurmadiah Situmorang (Forest Watch Indonesia)
E-mail: nurmadiah2@fwi.or.id
HP: +6285261508050
Telp. 0251 - 8333308